



## Tinjauan Ekonomi Bulanan Maret/April 2015

**Kontak:**

**Kreshna D. Armand**

AVP Analyst

[kreshna.armand@icraindonesia.com](mailto:kreshna.armand@icraindonesia.com)

**Pradnya Desai**

Manager-Rating Analyst

[desai.pradnya@icraindonesia.com](mailto:desai.pradnya@icraindonesia.com)

**Setyo Wijayanto**

Manager-Rating Analyst

[setyo.wijayanto@icraindonesia.com](mailto:setyo.wijayanto@icraindonesia.com)

+62 21 576 1516

[www.icraindonesia.com](http://www.icraindonesia.com)

- **Inflasi:** Periode deflasi berakhir di bulan Maret setelah dibukukan inflasi bulanan sebesar 0,17%. Deflasi tahun kalender hingga bulan Maret mencapai 0,44%, sedangkan inflasi tahunan tercatat sebesar 6,38%, sedikit meningkat dari Februari 6,29%. Inflasi inti tahunan juga naik sedikit menjadi 5,04% dari bulan sebelumnya 4,96% meskipun secara bulanan sebesar 0,29% atau turun dari 0,34% pada bulan sebelumnya. Secara keseluruhan, tekanan inflasi relatif kecil selama kuartal pertama 2015. Inflasi Maret disebabkan oleh kenaikan makanan olahan, kesehatan dan transportasi. Sementara itu, kenaikan harga BBM pada akhir Maret berpotensi menaikkan inflasi pada bulan April.
- **Neraca Perdagangan:** Neraca perdagangan tercatat surplus selama tiga bulan berturut-turut. Surplus tercatat sebesar USD 738,3 juta pada bulan Februari 2015 dimana pertama kalinya baik migas maupun non migas membukukan surplus perdagangan. Impor bulanan Indonesia pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 16,2% dibanding tahun lalu menjadi USD 11,6 miliar. Impor migas anjlok 50,3% menjadi USD 1,7 miliar karena harga minyak dunia yang rendah, sedangkan impor non-migas turun 4,9% menjadi USD 9,8 miliar karena pelemahan Rupiah. Perlambatan impor ini dapat mengkompensasi penurunan ekspor sebesar 16,0%.
- **Cadangan Devisa:** Bank Indonesia (BI) melaporkan cadangan devisa yang lebih rendah pada akhir Maret menjadi USD 111,6 miliar dari posisi akhir bulan Februari sebesar USD 114,2 miliar. Penurunan tersebut karena pembayaran utang luar negeri pemerintah dan untuk menjaga Rupiah sesuai dengan kondisi fundamental. Ditopang oleh penurunan impor, cadangan devisa ini bisa menutupi 6,9 bulan impor (dibandingkan dengan 6,8 bulan pada bulan Februari meskipun memiliki USD 3,9 miliar lebih tinggi dalam cadangan) atau 6,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, melampaui standar kecukupan internasional 3 bulan impor.
- **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG):** IHSG ditutup di level yang lebih tinggi sebesar 5.518,67 pada akhir Maret dibandingkan dengan 5.450,29 pada akhir Februari. IHSG mampu bertahan menghadapi koreksi teknis setelah mencapai rekor pada akhir Februari. IHSG yang lebih kuat didukung oleh arus modal masuk pasca pelonggaran kebijakan moneter bank-bank sentral, termasuk indikasi penundaan kenaikan bunga Fed karena data pekerjaan dan manufaktur yang lebih rendah dari perkiraan. Pada tanggal 7 April, IHSG kembali memecahkan rekor tertinggi menjadi 5.523,29. Pencapaian rekor secara beruntun telah menimbulkan perkiraan atas koreksi pasar dalam jangka pendek. Pada tanggal 13 April, indeks turun menjadi 5.447,41 sebagai akibat dari aksi ambil untung yang berlanjut.

- **Suku Bunga BI:** BI mempertahankan suku bunga BI serta suku bunga deposit facility dan lending facility pada level 7,50%, 5,50% dan 8,0% pada tanggal 14 April 2015, mengingat bahwa inflasi masih sesuai dengan perkiraan yaitu  $4\pm 1\%$ . Sejalan dengan direvisinya proyeksi makroekonomi AS, kenaikan suku bunga Fed diperkirakan mundur dari rencana semula, dan ini memberikan ruang bagi BI rate untuk paling tidak bertahan untuk saat ini.
- **Rupiah:** Rupiah melemah selama bulan Maret dan ditutup di level 13.084 terhadap US Dollar dibandingkan sebesar 12.932 pada penutupan bulan sebelumnya. Bank sentral telah melakukan intervensi di pasar untuk menstabilkan mata uang dan menjaga supaya sejalan dengan nilai fundamentalnya. Di sisi lain, salah satu anggota The Fed mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan yang tipis untuk kenaikan suku bunga dalam waktu dekat karena indikator ekonomi AS yang beragam. Pada tanggal 13 April, Rupiah sedikit menguat menjadi 12.945/USD.
- **Imbal Hasil Obligasi Pemerintah (10T):** Pelemahan Rupiah telah mempengaruhi imbal hasil obligasi karena pasar obligasi pemerintah juga dalam tren penurunan. Imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun naik menjadi 7.43% pada 31 Maret dibandingkan sebesar 6,96% pada 27 Februari karena Rupiah terus mengalami depresiasi terhadap USD. Sebagai perbandingan, keseluruhan imbal hasil US Treasury juga mengalami peningkatan sebesar 25 basis poin. Selanjutnya, imbal hasil obligasi pemerintah 10T hanya sedikit berubah menjadi 7,30% per 13 April.
- **Penjualan Mobil dan Sepeda Motor:** Penjualan mobil di bulan Maret 2015 mengalami kenaikan sebesar 10% menjadi 99.636 unit dibandingkan 88.738 unit pada bulan Februari. Meskipun demikian, selama kuartal I 2015, total penjualan mobil turun 14% menjadi 282.569 unit dari 338.500 unit (kuartal I 2014). Sementara itu, penjualan sepeda motor turun di bulan Maret menjadi 562,185 unit dari 570.524 unit pada Februari. Dan secara keseluruhan pada kuartal I 2015, penjualan sepeda motor turun 19,1% menjadi 1.605.043 unit dari 1.984.076 unit pada kuartal I tahun lalu. Pelemahan daya beli di pasar domestik dan kenaikan harga bahan bakar menjadi penyebab penurunan-penurunan tersebut.
- **Komoditas**
  - **Minyak:** Harga minyak mentah (WTI) masih berfluktuasi dan ditutup sebesar USD 47,73/barel di akhir Maret, dibandingkan dengan USD 49,76/barel pada 27 Februari karena pasar mengantisipasi kemungkinan penghapusan embargo Iran. Namun demikian, ketidakpastian yang berkepanjangan selama negosiasi embargo tersebut telah menyebabkan kenaikan harga. Per 13 April, harga WTI ditutup lebih tinggi menjadi USD 52,4/barel.
  - **Batubara:** China, sebagai importir batubara terbesar merupakan pendorong utama di balik pergerakan harga komoditas. Data PMI (Purchasing Managers Index) yang mengalami pelemahan dan perlambatan penjualan properti telah menyebabkan kekhawatiran atas prospek pertumbuhan ekonomi China ke depan. Hal ini juga diperparah oleh rencana untuk mengurangi dampak iklim. Oleh karena itu, menjelang pengumuman resmi pertumbuhan GDP kuartal I, harga batu bara turun menjadi USD 57,20/ton per 31 Maret dibandingkan dengan USD 71,45/ton pada Februari 27. Pada tanggal 13 Maret, harga batubara turun lebih jauh menjadi USD 53,80/ton.
  - **CPO:** Harga minyak sawit mentah juga menunjukkan pelemahan menjadi USD 584,28/ton pada tanggal 31 Maret dibandingkan dengan USD 637,13/ton pada 27 Februari. Rencana pemerintah Indonesia dan Malaysia untuk mengenakan pungutan dan pajak CPO telah mendorong perusahaan untuk menggenjot ekspor sebelum berlakunya peraturan mulai bulan April. Indikasi perlambatan ekonomi China juga memberikan tekanan pada harga komoditas ini. Pada tanggal 13 April, harga CPO masih dalam tren turun dan ditutup sebesar USD 574,42/ton.
  - **Emas:** Harga emas terus mengalami pelemahan di bulan Maret menjadi USD 1.186,40/ons dibandingkan USD 1,213.1/ons bulan sebelumnya. Selama bulan Maret, USD tetap menguat terhadap mata uang lainnya karena spekulasi kenaikan suku bunga

The Fed. Harga emas kemudian membaik menjadi USD 1.199,50/ons pada 13 April setelah adanya indikasi penundaan kenaikan suku bunga The Fed.

- **Berita Lainnya**

- **Rencana untuk mengatasi defisit transaksi berjalan:** Pemerintah telah menetapkan rencana untuk menekan defisit transaksi berjalan yang besar. Rencana tersebut meliputi bea masuk anti-dumping yang bersifat sementara pada beberapa produk yang dipilih, keringanan pajak kepada perusahaan-perusahaan yang mengekspor lebih dari 30% dari total produksi, pembebasan pajak pertambahan nilai (PPN) untuk industri galangan kapal dan keringanan pajak bagi perusahaan yang menginvestasikan kembali keuntungan mereka di Indonesia atau tidak mentransfer keuntungan kembali ke negara asal.
- **Pungutan ekspor minyak sawit:** Pemerintah Indonesia memutuskan akan diberlakukannya pungutan ekspor sebesar USD 50/metrik ton terhadap pengiriman CPO, dan pungutan ekspor USD 35/metrik ton pada produk minyak sawit olahan mulai bulan April 2015. Pungutan akan digunakan untuk membiayai subsidi biodiesel, penanaman kembali, penelitian dan pengembangan sumber daya manusia di industri ini. Sementara itu, Malaysia juga telah memberlakukan kembali pajak ekspor CPO sebesar 4,5 persen pada bulan April.
- **Harga baru BBM bersubsidi:** Sebagai negara yang menerapkan kebijakan baru terkait penetapan harga BBM, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral telah mengumumkan harga per liter bensin premium dan solar untuk Jawa, Madura dan Bali meningkat menjadi Rp 7.400 dan Rp 6.900 efektif sejak 28 Maret 2015, dari sebelumnya Rp 6.900 dan Rp 6.400. Pelemahan Rupiah terhadap USD menjadi latar belakang penyesuaian harga BBM ini. Untuk luar Jawa, Madura dan Bali, harga per liter bensin premium dan solar naik menjadi Rp 7.300 dan Rp 6.900 dari Rp 6.800 dan Rp 6.400 per liter. Sementara itu, harga minyak tanah dipertahankan sebesar Rp 2.500 per liter.

---

© Copyright, 2015, ICRA Indonesia. All Rights Reserved.

*Semua informasi yang tersedia merupakan informasi yang diperoleh oleh ICRA Indonesia dari sumber-sumber yang dapat dipercaya keakuratan dan kebenarannya. Walaupun telah dilakukan pengecekan dengan memadai untuk memastikan kebenarannya, informasi yang ada disajikan 'sebagaimana adanya' tanpa jaminan dalam bentuk apapun, dan ICRA Indonesia khususnya, tidak melakukan representasi atau menjamin, menyatakan atau menyatakan secara tidak langsung, mengenai keakuratan, ketepatan waktu, atau kelengkapan dari informasi yang dimaksud. Semua informasi harus ditafsirkan sebagai pernyataan pendapat, dan ICRA Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala kerugian yang dialami oleh pengguna informasi dalam menggunakan publikasi ini atau isinya*